

REPRESENTASI FEMINISME PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM “GANGUBAI KATHIAWADI”

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Ni Kadek Aprilia Sari Dewi¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, Ade Devia Pradipta³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : saridewiaprilia@gmail.com¹, igaalitsuryawati@yahoo.co.id²,
deviapradipta88@unud.ac.id³.

ABSTRACT

Film is part of mass communication, which is often used as a medium to describe social life in society. Films are often used to address important issues that need to be discussed or shared with the public. The film also talks about the role of women in the media, which focuses on the struggle to maintain gender equality for all women in the world. This research contains a framework for liberal and radical feminism in fighting for societal issues that emphasize equality of opportunity and rights for every individual, especially women, as well as resistance of oppression by men are represented in a film called “Gangubai Kathiawadi”. This film represents this phenomenon through a social issue drama genre film. This research uses descriptive qualitative research with semiotic analysis of Charles Sanders Peirce's Triangle of Meaning Theory. The results of this research are that “Gangubai Kathiawadi” is an Indian film that dominantly represents liberal feminism.

Keywords: *Feminism, Film, Gangubai Kathiawadi, Semiotics.*

1. PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari komunikasi massa. Menurut Vivian (dalam Nuruddin, 2004:62), fungsi komunikasi massa adalah (1) menginformasikan, (2) menghibur, (3) meyakinkan, dan (4) berkontribusi pada kohesi sosial. Saat ini, pandangan masyarakat mengenai isu gender sebagian besar terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film (Pidada, 2021:2).

Laki-laki dan perempuan dilahirkan dengan sifat yang disebut gender, yang terbentuk secara sosial dan kultural (Fakih, 2013:8). Kesetaraan gender adalah terwujudnya kesempatan dan hak yang

sama bagi laki-laki dan perempuan sebagai manusia, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan berperan dalam pembangunan, politik, ekonomi, masyarakat, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan serta merasakan manfaat dari perkembangan itu. (Sulistiyowati, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh oleh *Center's Global Attitudes Survey* pada tahun 2019, orang India menganggap kesetaraan gender sangat penting (72%) (Pew Research Center, 2022). Namun menurut artikel *Patterns gender bias, social bias, and representation in Bollywood and Hollywood*, Partisipasi angkatan kerja perempuan telah mengalami penurunan tajam selama periode ini.

Selama 2017–18, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di India adalah 21,05%, di mana tingkat partisipasi ini jauh lebih rendah daripada rata-rata dunia yaitu sebesar 47,43% (The World Bank, 2022). Gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki adalah gerakan feminisme (Sulistiyowati, 2020).

Isu feminisme kerap kali di angkat dalam film, salah satunya film “Gangubai Kathiawadi”. Film ini ditayangkan perdana pada 16 februari 2022 di *72nd Berlin International Film Festival*, film ini telah meraup lebih dari \$23 juta di *box office global* dan termasuk di antara 10 film teratas di India tahun 2022 serta terobosan langka untuk fitur Bollywood yang diperankan oleh perempuan (Tartaglione, 2022). Dengan penggambaran tokoh utama sebagai pekerja seks komersial yang berperan mendominasi dan memiliki karakter kuat, berani, dan memiliki rasa cinta yang besar untuk rekan seperjuangannya di Kamathipura. Membuat film dengan genre drama isu sosial karya Sanjay Lee Bhansali menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

2. KAJIAN PUSTAKA FILM SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI MASSA

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sering digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial di masyarakat. Berdasarkan pesan yang disampaikan, film mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Film kerap merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Film menjadi

media terpaan yang sangat efektif bagi pola pikir kognitif masyarakat dengan kualitas audio dan visual yang disediakan (Alfiyatun, 2019:9).

REPRESENTASI DALAM FILM

Penggunaan indikator (seperti gambar, suara, dll.) untuk merujuk, mendeskripsikan, atau mereproduksi sesuatu yang dirasakan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu dikenal sebagai representasi (Danesi, 2002:3).

FEMINISME DALAM FILM

Feminisme adalah gerakan perempuan yang menentang segala sesuatu yang dilakukan budaya dominan untuk meminggirkan, mensubordinasi, dan merendahkan perempuan dalam masyarakat luas maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan bidang kehidupan lainnya (Sulistiyowati, 2020).

Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme multikultural dan global, feminisme Marxis sosialis, ekofeminisme, dan feminisme postmodern adalah beberapa aliran utama yang berkembang menjadi feminisme sebagai dasar upaya mengakhiri supremasi laki-laki atas perempuan (Pidada, 2021).

MODEL ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Menurut Peirce, semiotika lebih menekankan pada logika dan filosofi tanda-tanda yang ada dalam masyarakat. Teori yang dikemukakan Peirce adalah teori segitiga makna (*triangle of meaning*)

(Kriyantono 2014:223). Teori ini terdiri dari tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode riset deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Sumber data primer yang menjadi subjek penulisan ini merupakan Isi dari film *Gangubai Kathiawadi* (2022) yaitu catatan tertulis, dialog, gambar, dan video merupakan subjek penulisan yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literatur-literatur seperti jurnal, buku, artikel, media massa online, dan skripsi yang relevan dengan judul penelitian untuk menunjang proses penelitian. Observasi, dokumentasi, dan studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan analisis data semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti membagi objek film ke dalam adegan (14 *scenes*) yang berhubungan dengan representasi feminisme sebelum mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen segitiga makna Peirce: tanda, objek, dan interpretan. Metode penelitian untuk menyajikan data meliputi penggunaan data naratif, tabel, dan gambar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangubai Kathiawadi adalah film bergenre drama isu sosial yang ditulis oleh Sanjay Lee Bhansali dan Utkarshini Vashishtha serta disutradarai oleh Sanjay Lee Bhansali. Film ini menceritakan kehidupan seorang remaja perempuan bernama Ganga Harjivandas yang dijual oleh kekasihnya

Ramnik Lal ke rumah bordil milik Sheela Masi di Kamathipura. Kebangkitan dan tekad yang kuat membuat sosok Ganga menerima kenyataan bahwa ia kini merupakan pekerja seks komersial dan merubah namanya menjadi Gangu. Gangu kemudian menjadi sosok yang pemberani dan dihormati teman-temannya di rumah bordil tersebut. Kemudian Gangu menjadi nyonya rumah bordil tersebut ketika nyonya lama (Sheela Masi) mereka meninggal akibat sakit, akhirnya namanya menjadi Gangubai. Gangubai bertekad untuk melindungi semua perempuan di Kamathipura dan berjuang untuk kesetaraan hak-hak mereka.

Film *Gangubai Kathiawadi* menggambarkan nilai-nilai feminisme sesuai dengan realitas masyarakat dan bagaimana representasi feminisme diekspresikan dalam adegan, dialog karakter, gerak tubuh, dan ekspresi wajah, serta *setting* di sepanjang film. Seperti yang telah dikemukakan pada hasil temuan penelitian di atas, di mana terdapat temuan 14 *scene* dalam film *Gangubai Kathiawadi* yang mengandung feminisme. Dari 14 *scene* tersebut kemudian ditemukan bahwa terdapat dua jenis aliran dalam film ini yaitu aliran feminisme liberal dan feminisme radikal. Feminisme liberal merupakan aliran yang menitikberatkan pada kebebasan individu bagi perempuan. Di awal kemunculannya pada abad 19-20, perjuangan aliran feminisme ini lebih mengarah pada hak perempuan dalam individu, ekonomi, pendidikan, ranah sosial, dan ranah politik (Jonesy, 2021). Sedangkan aliran feminisme radikal

merupakan aliran yang melihat perempuan sebagai kelompok kolektif yang telah dan masih ditindas oleh laki-laki. Dengan berteori konsep patriarki, feminisme radikal telah menunjukkan bahwa penindasan terhadap perempuan adalah konstruksi sosial dan bahkan sistem sosial yang nyata, berdasarkan budaya patriarki, sosialisasi seksis, norma misoginis, kontrol atas tubuh perempuan, penggunaan kekuatan dan kekerasan (Cottais, 2021).

Penggambaran aliran feminisme liberal dalam *scene* film *Gangubai Kathiawadi* dapat dilihat dari hasil analisis sebagai berikut.

Pada *scene* 1 dan 5 terdapat persamaan yaitu perubahan nama dari tokoh utama yang awalnya bernama Ganga, kemudian pada *scene* 1 ia berubah menjadi Gangu ketika ia mulai menjadi pekerja seks komersial, lalu berubah lagi dari Gangu ke Gangubai pada *scene* 5 ketika ia menerima tawaran untuk menjadi nyonya rumah bordil sekaligus memasuki dunia politik. Perkembangan karakter tokoh utama sangat terlihat dari waktu ke waktu dalam film ini.

Perempuan memperjuangkan hak individu dalam perekonomian ditunjukkan pada *scene* 2, ketika Gangu berani mengambil libur dan mengajak rekan kerjanya untuk menonton film di bioskop. Sebagai seorang pekerja seks komersial, Gangu dan rekan kerjanya berhak mendapatkan hari libur seperti pekerja lain di luar sana. Gangu digambarkan sebagai perempuan yang berani dalam menindak ketidakadilan yang terjadi di depan matanya. Hal ini dapat dilihat dari gestur tubuhnya saat

menghampiri Bibi Sheela Masi di mana saat ia berjalan ke arah Bibi Sheela Masi sambil menatap matanya, ini memperlihatkan bahwa ia merupakan sosok perempuan yang berani. Kemudian pada *scene* 4 tergambar Gangu yang berani memilih untuk tetap melayani pelanggan yang telah menganiayanya sembari menunggu kedatangan Rahim Lala untuk membantunya. Setelah pelanggannya tersebut tak sadarkan diri karena di hukum oleh Rahim Lala, Gangu tetap meminta hak upahnya setelah melakukan pekerjaan. Pada *scene* 8 Gangubai terlihat mendatangi Rahim Lala untuk meminta izin agar ia bisa menjual alkohol di rumah bordilnya. Alasan di balik Gangubai ingin menjual alkohol di rumah bordilnya yaitu karena pendapatan yang ia peroleh dari mengelola rumah bordil mengalami penurunan, sedangkan ia memerlukan lebih banyak uang untuk maju dalam pemilihan di Kamathipura kali ini agar ia bisa memperjuangkan hak para perempuan di Kamathipura. Awalnya Rahim Lala menolak permintaan Gangubai, namun setelah mendengarkan alasan di balik ia ingin menjual alkohol tersebut membuat Rahim Lala berubah pikiran dan mengiyakan permintaan Gangubai.

Perempuan dalam memperjuangkan hak individunya juga tergambar pada *scene* 3, di mana dalam *scene* tersebut terlihat sosok Gangu yang babak belur setelah dianiaya oleh salah satu pelanggannya, namun ia tetap berusaha mencari keadilan untuk dirinya dengan menemui Rahim Lala yang merupakan sosok berpengaruh di Kamathipura. Meskipun belum pulih dari

luka dan trauma yang ia peroleh, tapi ia memilih bangkit dan tidak larut dalam keterpurukannya.

Perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan tergambar pada *scene* 6, *scene* ini menunjukkan Gangubai menebus seorang anak dari sebuah rumah bordil. Pada *scene* tersebut terlihat Gangubai melakukan percakapan dengan Ny. Rashmi selaku nyonya rumah bordil, Gangubai menyampaikan bahwa anak tersebut akan pulang. Ia menebus anak itu seharga 10.000 rupee. Meskipun sama-sama nyonya rumah bordil, Gangubai ter gambarkan sebagai sosok yang mengutamakan hak perempuan. Di mana ia tidak memaksa anak tersebut untuk menjadi pekerja seks komersial dan memilih untuk memulangkan anak tersebut ke kampung halamannya. Pada *scene* 9, Gangubai ter gambarkan membantu Kusum untuk menyelamatkan anaknya Roshni agar tidak menjadi pekerja seks komersial dengan menikahkannya. Perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan juga tergambar pada *scene* 14. Di mana dalam *scene* tersebut, Gangubai pergi menemui Menteri untuk memperoleh hak mereka dan melegalkan prostitusi di India. Menteri berjanji akan membentuk sebuah komite untuk membahas permasalahan ini. Melihat perjuangan Gangubai hingga ia dapat menemui Menteri untuk memperjuangkan 4.000 hak perempuan Kamathipura memperlihatkan Gangubai merupakan sosok perempuan yang tangguh yang berani memperjuangkan haknya sebagai perempuan.

Pendidikan layak didapatkan oleh siapa saja, bahkan anak dari pekerja seks komersial. Pendidikan tidak memandang siapa yang berhak dan tidak untuk mendapatkannya, seperti pada *scene* 11. Pada *scene* tersebut tergambar Gangubai menerima diskriminasi dan anak-anaknya ditolak untuk bersekolah karena merupakan anak-anak pekerja seks komersial yang berasal dari rumah bordil. Di sini Gangubai ter gambarkan sebagai sosok yang gigih seperti biasa, ia menyatakan bahwa ia tidak akan pergi sebelum anak-anaknya diterima. Ia juga mendapat sarkasme dari sang kepala sekolah yang menanyakan nama ayah dari anak-anak tersebut, lalu ia menanggapi sarkasme dengan menyebutkan semua nama ayah dari anak-anak tersebut adalah Dev Anand (seorang aktor film terkenal). Feminisme liberal juga terlihat pada *scene* perempuan yang memperjuangkan pendidikan, hal ini dikemas pada *scene* 12. Pada *scene* tersebut Gangubai menjumpai bahwa anak-anaknya diusir dari kelas sebelum jam pelajaran selesai oleh guru mereka. Hal ini memancing kemarahan Gangubai yang kemudian menyuruh Tn. Fezi selaku wartawan untuk mengabadikan momen ini dan mempublikasikannya ke dalam majalah agar diskriminasi yang mereka dapatkan dilihat oleh dunia. Diskriminasi yang dialami oleh-anak-anak Gangubai menampilkan bahwa pendidikan masih belum diterima oleh masyarakat secara merata dan adil tanpa memandang latar belakang mereka.

Perempuan dalam memperjuangkan hak perempuan dan pendidikan anak tergambar

pada *scene* 13. *Scene* ini menggambarkan Gangubai tengah melakukan pidato mengenai hak-hak perempuan dan pendidikan di hadapan masyarakat banyak di Azad Maidan. Ia berpidato tanpa teks dengan mengatakan langsung dari hatinya. Ia memberitahukan bagaimana mereka didiskriminasi di masyarakat dan bagaimana mereka sangat ingin disingkirkan dari masyarakat, padahal sebagai pekerja seks komersial mereka juga membawa dampak positif di lingkungan tersebut. Selain itu, ia juga membahas hak pendidikan yang seharusnya juga diterima oleh anak-anak mereka. Pidato yang disampaikan oleh Gangubai memperoleh respons yang positif dari *audience* dan memperoleh tepuk tangan yang meriah. Gangubai pada *scene* ini memiliki *public speaking* yang bagus sebagai sosok pemimpin, ia mampu mengemas pesan dengan baik sehingga mampu dipahami oleh seluruh *audience* di sana.

Perempuan dalam memperjuangkan haknya di ranah sosial dalam film ini dapat dilihat dari *scene* 13 dan 14. Dalam *scene* 13 ter gambarkan bagaimana Gangubai menyampaikan dalam pidatonya mengenai posisi mereka sebagai pekerja seks komersial yang mengalami diskriminasi dalam masyarakat, di mana di akhir pidatonya Gangubai sebagai pemimpin Kamathipura memutuskan bahwa tidak ada wanita di Kamathipura yang akan kehilangan rumah mereka. Begitu juga saat menemui Menteri di *scene* 14, Gangubai meminta bantuan Menteri agar ia dan 4.000 wanita di Kamathipura tidak kehilangan

rumah dan memperoleh hak mereka. Dari kedua *scene* ini, terlihat perjuangan dan kegigihan sosok Gangubai dalam memperjuangkan hak perempuan.

Perempuan dalam politik ter gambarkan pada *scene* 7, dalam *scene* ini Gangubai memanfaatkan berita pemulangan seorang gadis yang sebelumnya di jual ke rumah bordil sebagai salah satu rencana politiknya untuk mengalahkan Raziabai. Pada *scene* ini, sebagai seorang perempuan Gangubai terlihat menonjolkan aspek rasa untuk menarik simpati publik di pemilihan kali ini. Selain itu, perempuan dalam politik juga ter gambarkan pada *scene* 10, di mana dalam *scene* tersebut Gangubai sebagai perempuan berhasil memenangkan pemilihan sebagai pemimpin di Kamathipura. Negara India dikenal sebagai negara yang menganut sistem patriarki. Di mana politik dilihat sebagai domain laki-laki. Menurut Tempo.co (2022), dalam Laporan Kesenjangan Gender Global Forum Ekonomi Dunia yang diterbitkan pada tahun 2021, India turun 28 peringkat untuk menempati posisi ke-140 dari 156 negara, menjadikannya negara Asia Selatan terburuk ketiga. India mengalami penurunan besar di bidang pemberdayaan politik, dengan persentase menteri perempuan turun dalam beberapa tahun terakhir — dari 23,1% pada 2019 menjadi 9,1% pada 2021. Oleh karena itu, tidak biasa melihat begitu banyak perempuan terjun ke dunia politik.

Penggambaran aliran feminisme radikal dalam *scene* film *Gangubai Kathiawadi* dapat dilihat dari hasil analisis pada *scene* 4 di mana ter gambarkan Gangu yang berani

memilih untuk tetap melayani pelanggan yang telah menganiayanya sembari menunggu kedatangan Rahim Lala untuk membantunya. Setelah pelanggannya tersebut tak sadarkan diri karena di hukum oleh Rahim Lala, Gangu tetap meminta hak upahnya setelah melakukan pekerjaan. Melakukan pembalasan dengan menarik kerah baju Pathan yang terkapar di tanah, lalu menarik kalung emas Pathan sebagai upah bayaran setelah ia melakukan pekerjaannya serta meludahi Pathan merupakan bentuk perlawanan Gangu yang sesuai dengan aliran feminisme radikal yang berjuang melawan kekerasan yang ia alami.

Setelah dilakukannya analisis lebih dalam aliran feminisme yang dominan ditunjukkan dalam film "*Gangubai Kathiawadi*" adalah Feminisme Liberal. Dengan penggambaran tokoh perempuan dalam adegan-adegan (*scene*), film ini menampilkan dominasi perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Tokoh Gangubai Kathiawadi sebagai tokoh sentral dalam film dapat menyuarakan haknya baik dalam hak individu, ekonomi, pendidikan, ranah sosial, dan ranah politik sesuai dengan pandangan feminisme liberal. Selain itu, ia juga mampu melawan ketidakadilan yang ia alami sebagai perempuan sesuai dengan pandangan aliran feminisme radikal. Representasi feminisme yang digambarkan dalam film *Gangubai Kathiawadi* ini dapat memberikan pandangan bahwa perempuan yang mampu berjuang untuk haknya tersendiri.

Isu yang di angkat dalam film ini juga dapat merepresentasikan mengenai apa yang

terjadi terhadap perempuan di lapangan. Di mana jika di lihat dari posisi perempuan di Asia khususnya Asia Tenggara, pada gelombang terbaru feminisme yang mulai dari tahun 2013-2014 hingga sekarang, permasalahan terkait keluarga masih menjadi kendala dalam gerakan feminisme. Misalnya, laki-laki harus menjadi pemimpin dan perempuan tidak boleh memiliki status yang lebih tinggi dalam keluarga daripada laki-laki. Karena keadaan budaya, sosial, dan agama negara-negara di Asia, anggapan ini benar adanya (Ilaiha, 2021).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dengan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka diambil kesimpulan representasi feminisme pada tokoh utama dalam film *Gangubai Kathiawadi* adalah sebagai berikut:

1. Film *Gangubai Kathiawadi* memberikan gambaran bagaimana perempuan pekerja seks komersial dalam memperjuangkan hak perempuan. Berdasarkan analisis pada *scene-scene* terkait dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan berbagai *sign* (tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (pengguna tanda) yang ada dalam film tersebut.
2. Representasi feminisme pada tokoh utama dalam film ini mengarah pada perjuangan perempuan pekerja seks komersial terhadap hak perempuan dalam hak individu, ekonomi, pendidikan, ranah sosial,

dan ranah politik. Selain itu, tokoh utama dalam film ini juga merepresentasikan perempuan dalam melawan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Representasi feminisme yang ditunjukkan oleh film ini yaitu aliran feminisme liberal dan aliran feminisme radikal. Di mana representasi feminisme yang dominan ditunjukkan dalam film adalah aliran feminisme liberal.

3. Aliran feminisme liberal ini berdasarkan penggambaran perempuan yang memperjuangkan hak individu perempuan tergambar pada *scene* 2, 3, 4, 6, 9, 13, dan 14. Perempuan dalam memperjuangkan hak dalam perekonomian terdapat pada *scene* 2, 4 dan 8. Perempuan dalam memperjuangkan hak pendidikan tergambar pada *scene* 11, 12, dan 13. Perempuan dalam memperjuangkan haknya dalam ranah sosial terdapat pada *scene* 13 dan 14. Perempuan dalam memperjuangkan hak politik tergambar pada *scene* 7, 8, dan 10. Aliran feminisme radikal berdasarkan penggambaran perempuan dalam melawan penindasan yang dilakukan laki-laki terdapat pada *scene* 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyatun, D. (2019). *JOGJA-NETPAC ASIAN FILM FESTIVAL (JAFF)* SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN CITRA JOGJA DI KANCAH PERFILMAN ASIA TAHUN 2018. Skripsi thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/5022/>. Di akses pada 24 September 2022.
- Cottais, S. (2021). *Radical Feminism*. <https://iqg-geo.org/wp-content/uploads/2021/04/Technical-Sheet-Radical-feminism.pdf>. Di akses pada 30 Juni 2023.
- Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. New York: Oxford University Press. Inc. Di akses pada 13 Oktober 2022.
- Dw. (2022). Mengapa Hanya Ada Sedikit Perempuan di India yang Berkecimpung di Dunia Politik? <https://www.tempo.co/dw/6653/mengapa-hanya-ada-sedikit-perempuan-di-india-yang-berkecimpung-di-dunia-politik>. Di akses pada 28 Maret 2023.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Di akses pada 25 September 2022.
- Ilaiha, I. T. (2021). Bagaimana Feminisme Diterapkan Di Negara-Negara Asia. <https://magdalene.co/story/bagaimana-feminisme-diterapkan-di-negara-negara-asia/>. Di akses pada 2 Juli 2023.

- Jonesy. (2021). 8 Aliran Feminisme yang Perlu Kamu Ketahui. <https://magdalene.co/story/aliran-feminisme>. Di akses pada 24 Maret 2023.
- Khadilkar et al., (2022). *Gender bias, social bias, and representation in Bollywood and Hollywood*. <https://doi.org/10.1016/j.patter.2021.100409>. Diakses pada 14 Desember 2022.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media. Jakarta. Di akses pada 23 September 2022.
- Nurudin, (2004). *Pengantar Komunikasi Massa*. Malang: CESPUR. Cet. I. <https://eprints.umm.ac.id/36268/>. Di akses pada 23 September 2022.
- Pew Research Center. (2022). *How Indians View Gender Roles in Families and Society*. <https://www.pewresearch.org/religion/2022/03/02/how-indians-view-gender-roles-in-families-and-society/>. Di akses pada 16 November 2022.
- Pidada, I. A. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film “Perempuan Tanah Jahanam”. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/75649>. Di akses pada 23 September 2022.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 4-5. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>. Di akses pada 19 November 2022.
- Tartaglione, N. (2022). *Hindi Hit ‘Gangubai Kathiawadi’ Kickstarts BAFTA Awards Campaign In All Categories*. <https://deadline.com/2022/11/gangubai-kathiawadi-bafta-awards-campaign-alia-bhatt-sanjay-leela-bhansali-1235167444/>. Di akses pada 3 Desember 2022.